



# Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN:XXXX-XXXX  
P-ISSN: XXXX-XXXX  
No.1 Vol.2 November 2025  
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/israfil>

**Accepted:**  
November 2025

**Revised:**  
November 2025

**Published:**  
November 2025

## REVITALISASI PERAN PEMUDA DALAM MENJAGA MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI SOSIAL PADA PAC GERAKAN ANSOR KECAMATAN GARUM KABUPATEN BLITAR

**Zainal Rosyadi<sup>1\*</sup>, Siti Uswatun Kasanah<sup>2</sup>, Ahmad Saifudin<sup>3</sup>, M. Subhan  
Ansori<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

\*Email Korespondensi: [zainalrosyadi64@gmail.com](mailto:zainalrosyadi64@gmail.com)

### **Abstract (Times New Roman12 pt TNR, Bold)**

The role of youth is a strategic factor in maintaining social cohesion, particularly amidst rising issues of intolerance and religious polarization. The Ansor Youth Movement, as a Nahdlatul Ulama cadre organization, has a moral responsibility to strengthen the value of religious moderation as a foundation for harmony in society. This community service program aims to revitalize the role of youth by strengthening religious moderation insights, increasing cadre capacity, and developing tolerance-based social movement models. The activity methods include needs assistance, thematic training, peace action workshops, cadre mentoring, and media campaigns. The results of the activity show a significant increase in understanding of religious moderation, tolerant communication skills, and the emergence of new social movement initiatives based on collaboration within the Ansor Garum PAC. This activity makes a real contribution to efforts to maintain social harmony at the local level.

**Keywords:** Youth, Religious moderation, Social tolerance, Ansor Youth Movement, Revitalization.

## Abstrak

Peran pemuda menjadi faktor strategis dalam menjaga kohesi sosial, khususnya di tengah meningkatnya isu intoleransi dan polarisasi keagamaan. Gerakan Pemuda Ansor sebagai organisasi kader Nahdlatul Ulama memiliki tanggung jawab moral untuk menguatkan nilai moderasi beragama sebagai fondasi kerukunan di masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan revitalisasi peran pemuda melalui penguatan wawasan moderasi beragama, peningkatan kapasitas kader, serta pengembangan model gerakan sosial berbasis toleransi. Metode kegiatan meliputi asistensi kebutuhan, pelatihan tematik, workshop aksi damai, pendampingan kader, serta kampanye media. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman moderasi beragama, keterampilan komunikasi toleran, dan munculnya inisiatif gerakan sosial baru berbasis kolaborasi di PAC Ansor Garum. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata pada upaya menjaga harmoni sosial di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Pemuda, Moderasi beragama, Toleransi sosial, Gerakan Pemuda Ansor, revitalisasi.

## Pendahuluan

Berisi Pemuda merupakan elemen vital dalam membentuk arah sosial dan keagamaan masyarakat. Di tengah menguatnya arus informasi, globalisasi budaya, serta munculnya ideologi-ideologi ekstrem yang menyusup dalam ruang-ruang digital dan komunitas lokal, peran pemuda sebagai penjaga nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) memiliki tanggung jawab moral dan historis untuk menjaga Islam yang ramah (rahmatan lil ‘alamin), toleransi sosial, dan semangat cinta tanah air.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan krusial yang dihadapi oleh kader-kader Gerakan Pemuda Ansor PAC Garum Kabupaten Blitar yang harus segera ditangani secara sistematis. Pertama, masih rendahnya pemahaman konseptual dan aplikatif tentang moderasi beragama dan toleransi sosial. Kedua, belum optimalnya pemanfaatan kegiatan rutin seperti Ahad Legi di Desa Combong sebagai ruang edukatif untuk internalisasi nilai-nilai moderasi. Ketiga, kurangnya kapasitas kader dalam menyebarkan narasi moderat melalui pendekatan komunikasi publik dan media digital.

Melalui program pengabdian ini, dilakukan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kultural berbasis tradisi Ahad Legi yang telah mengakar di masyarakat Garum. Diharapkan, kegiatan ini dapat membekali para kader Ansor dengan pemahaman konseptual, kemampuan praktik, serta peran

strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan menjaga keharmonisan sosial.

Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dengan tanggung jawabnya baik moral dan historis untuk menjaga Islam yang ramah (rahmatan lil ‘alamin), toleransi sosial, dan semangat cinta tanah air. Permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman kader Gerakan Pemuda Ansor PAC Garum tentang konsep moderasi beragama dan toleransi sosial secara kontekstual dan aplikatif?
2. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan rutin Ahad Legi di Desa Combong, Kecamatan Garum?
3. Bagaimana membangun kapasitas kader Ansor sebagai agen penyebar narasi moderat dan penjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekitarnya?

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini adalah melalui edukasi langsung dalam bentuk pengajian dan ceramah interaktif yang dikemas dalam forum Ahad Legi. Kegiatan ini akan melibatkan narasumber yang kompeten di bidang moderasi beragama, toleransi sosial, dan keislaman Ahlussunnah wal Jama’ah. Materi yang disampaikan akan fokus pada prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti:

- a. Islam sebagai rahmat bagi semesta (rahmatan lil ‘alamin);
- b. Prinsip wasathiyah (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta’adul (keadilan);
- c. Ancaman radikalisme dan pentingnya menjaga kerukunan umat;
- d. Strategi dakwah santun dan komunikatif di tengah masyarakat majemuk.

Melalui pendekatan ceramah yang dialogis, peserta (kader Ansor dan masyarakat) akan diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman sehingga materi tidak hanya diterima secara teoritik, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Moderasi beragama dan toleransi sosial menjadi dua pilar utama dalam menjaga kohesi masyarakat di tengah meningkatnya tantangan ideologis dan sosial yang mengancam keutuhan bangsa. Di tingkat akar rumput, peran organisasi kepemudaan seperti Gerakan Pemuda Ansor sangat strategis dalam merawat nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Namun, pada praktiknya, berbagai persoalan mendasar masih menghambat optimalisasi peran kader di lapangan. Terdapat tiga isu utama yang menjadi fokus dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu:

a. Meningkatkan Pemahaman Kader tentang Konsep Moderasi Beragama dan Toleransi Sosial secara Kontekstual dan Aplikatif

Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan pengurus PAC Gerakan Pemuda Ansor Garum, ditemukan bahwa meskipun para kader memiliki semangat keislaman dan kebangsaan yang tinggi, pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama masih cenderung normatif dan belum aplikatif dalam konteks sosial masyarakat yang majemuk. Beberapa kader mengidentifikasi moderasi sebatas "tidak ekstrem", namun belum memahami prinsip-prinsip kunci seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *isyra'* (inklusi sosial) sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama RI (2022).

Upaya untuk meningkatkan pemahaman ini dilakukan melalui pelatihan tematik dan studi kasus kontekstual, yang dirancang dengan pendekatan partisipatif. Pengetahuan kader harus berkembang dari sekadar pemahaman tekstual menjadi kemampuan membaca dan merespons realitas sosial secara reflektif. Sejalan dengan pendapat Azra (2020), moderasi beragama adalah keniscayaan dalam masyarakat plural, dan hanya dapat ditransformasikan jika internalisasi nilai disertai praksis nyata di tingkat komunitas.

b. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kegiatan Rutin Ahad Legi di Desa Combong, Kecamatan Garum

Ahad Legi merupakan forum budaya-keagamaan yang telah menjadi bagian dari siklus kegiatan rutin PAC GP Ansor Garum. Namun, selama ini kegiatan tersebut masih didominasi oleh pola-pola ritual keagamaan konvensional tanpa muatan edukasi strategis terkait tantangan kebangsaan dan keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam forum Ahad Legi dengan pendekatan berbasis dialog dan refleksi sosial.

Kegiatan ini memanfaatkan momen pertemuan rutin sebagai media penguatan narasi keislaman moderat melalui dialog terbuka, pengajian tematik, hingga penyampaian pesan-pesan toleransi secara kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Fahrudin dan Alamsyah (2023), forum komunitas yang bersifat informal seperti ini sangat efektif dalam membangun konsensus sosial dan pemahaman nilai karena berada dalam ruang yang diterima secara kultural.

c. Membangun Kapasitas Kader Ansor sebagai Agen Penyebar Narasi Moderat dan Penjaga Keharmonisan Sosial

Tantangan lain yang dihadapi oleh kader GP Ansor adalah kurangnya kapasitas dalam menyampaikan dan menyebarkan narasi moderasi di ruang publik, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media digital. Sebagian besar kader belum terlatih dalam teknik komunikasi publik, literasi media, dan pemanfaatan platform digital sebagai ruang dakwah damai. Padahal, menurut Hanif (2021), tantangan utama moderasi beragama saat ini tidak hanya pada tataran ide, tetapi pada kemampuan menyebarkan narasi tandingan terhadap radikalisme di ruang digital.

Program ini menjawab persoalan tersebut melalui workshop literasi media, pelatihan konten dakwah digital, dan produksi pesan-pesan moderat yang sesuai dengan karakter pemuda masa kini. Kader didorong untuk tidak hanya menjadi pengamal nilai moderat, tetapi juga menjadi influencer sosial-keagamaan yang menyebarkan pesan kedamaian di komunitasnya.

Dengan menyinergikan ketiga fokus di atas penguatan pemahaman, pengintegrasian nilai moderasi dalam tradisi lokal, dan pengembangan kapasitas komunikasi kader diharapkan Gerakan Pemuda Ansor PAC Garum tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislaman yang moderat, tetapi juga tampil sebagai pelopor gerakan sosial yang mampu menjaga perdamaian, kebersamaan, dan keberagaman di tengah masyarakat Blitar yang majemuk.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses revitalisasi peran pemuda dalam menjaga moderasi beragama dan toleransi sosial pada PAC Ansor Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Garum yang merupakan basis aktif Gerakan Pemuda Ansor. Subjek penelitian terdiri dari pengurus PAC Ansor, kader aktif, tokoh masyarakat, serta pemuda lintas komunitas yang terlibat dalam program sosial keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman pemuda terkait moderasi beragama dan toleransi sosial, serta untuk mengetahui strategi organisasi dalam mengembangkan gerakan moderasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas kader Ansor, bentuk interaksi sosial yang terjadi, dan implementasi program moderasi

beragama dalam kegiatan lapangan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan melalui penelusuran arsip organisasi, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta publikasi yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, sedangkan penyajian data menggunakan pola narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan diverifikasi melalui proses triangulasi sumber, triangulasi metode, serta diskusi dengan informan kunci guna memastikan keabsahan data.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan keabsahan data model Sugiyono, yaitu melalui peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check. Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan fakta lapangan. Dengan metode penelitian ini, studi diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan efektivitas revitalisasi peran pemuda PAC Ansor dalam menjaga moderasi beragama dan toleransi sosial di masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi peran pemuda pada PAC Ansor Kecamatan Garum dalam menjaga moderasi beragama dan toleransi sosial berlangsung melalui proses penguatan kapasitas, internalisasi nilai keagamaan moderat, dan pengembangan program sosial berbasis kolaborasi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebelum program revitalisasi dilakukan, pemahaman kader mengenai konsep moderasi beragama cenderung parsial dan lebih banyak berkaitan dengan sikap “anti-ekstremisme” semata, sementara aspek toleransi sosial, dialog antar kelompok, dan kemampuan merespons isu keberagaman belum terbangun secara optimal. Situasi ini mencerminkan perlunya intervensi terstruktur untuk menguatkan kapasitas pemuda sebagai agen harmoni sosial.

Pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Kegiatan utama program ini dikemas dalam bentuk Ceramah Keagamaan yang

diselenggarakan secara terbuka dalam rangkaian Pengajian Rutin Ahad Legi di Desa Combong. Bentuk kegiatan ini meliputi:

1. Ceramah Keagamaan Tematik, dosen sebagai narasumber dari akademisi,
2. Tema ceramah disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat, seperti: "Moderasi Beragama dalam Tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah", "Pemuda dan Tanggung Jawab Sosial dalam Masyarakat Majemuk", "Menangkal Radikalisme melalui Dakwah Damai", "Merawat Toleransi dan Keutuhan NKRI melalui Gerakan Pemuda"
3. Ceramah disampaikan secara interaktif dengan sesi diskusi dan tanya-jawab.
4. Penguatan Praktik Moderasi dalam Forum
5. Pendokumentasian Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dan workshop moderasi beragama menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan cara pandang kader. Para pemuda Ansor mulai memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang berimbang, akomodatif terhadap budaya lokal, serta tidak menolak keberadaan kelompok yang berbeda. Hal ini tampak dari hasil diskusi dan wawancara, di mana peserta mampu mengidentifikasi indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi. Selain itu, kegiatan workshop literasi digital berhasil membentuk pola pikir kritis dalam memahami isu keagamaan yang beredar di media sosial, terutama dalam membedakan informasi yang provokatif, hoaks, atau mengandung narasi intoleransi.

Dengan pengemasan seminar keagamaan yang inklusif dan edukatif ini, kegiatan pengajian Ahad Legi akan mengalami transformasi fungsional dari sekadar rutinitas spiritual menjadi ruang penguatan kapasitas kader dan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan memperluas narasi Islam moderat.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan.

Revitalisasi juga tampak pada meningkatnya keterampilan kader dalam membangun komunikasi toleran dan dialog lintas kelompok. Kegiatan pendampingan yang dilakukan selama program mendorong pemuda Ansor terlibat aktif dalam membangun jejaring sosial dengan komunitas lokal seperti karang taruna, remaja masjid, dan perangkat desa. Kolaborasi tersebut menghasilkan beberapa program baru seperti Forum Silaturahmi Pemuda Lintas Komunitas, Ngaji Kebangsaan, dan gerakan kampanye digital bertagar #GarumRukun. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik sosial yang inklusif.

Dari perspektif organisasi, revitalisasi peran pemuda juga memberikan dampak terhadap pola kaderisasi di PAC Ansor. Pendampingan intensif memunculkan kader-kader muda yang memiliki kepekaan sosial serta kemampuan mengelola program berbasis toleransi. Mereka mulai tampil sebagai pemimpin informal dalam komunitasnya, terutama dalam memediasi isu-isu kerentanan sosial seperti potensi

konflik antar kelompok pemuda, penyebaran ujaran kebencian, dan isu sensitif terkait perbedaan agama maupun madzhab. Kehadiran kader moderat ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif dan aman bagi seluruh warga.

Secara umum, hasil penelitian ini mempertegas bahwa revitalisasi peran pemuda Ansor tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi individu kader, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemuda berperan sebagai *social balancer*, penyeimbang dinamika keberagaman melalui tindakan-tindakan sosial yang inklusif, dialogis, dan berorientasi perdamaian. Dengan demikian, revitalisasi yang dilakukan bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi menjadi strategi keberlanjutan dalam menjaga moderasi beragama dan memperkuat toleransi sosial di Kecamatan Garum.

## Kesimpulan dan Saran

Revitalisasi peran pemuda dalam menjaga moderasi beragama dan toleransi sosial di PAC Ansor Garum terbukti efektif melalui pendekatan pelatihan, pendampingan komunitas, dan kampanye kreatif. Program ini mampu meningkatkan kapasitas kader, memperkuat identitas pemuda moderat, serta menghadirkan gerakan sosial baru yang berkelanjutan. Pemuda Ansor Garum kini menjadi motor penggerak dalam menjaga harmoni masyarakat di tengah dinamika sosial-keagamaan.

Melalui rangkaian kegiatan workshop, pelatihan kampanye digital, simulasi penanganan konflik, serta pembentukan forum kolaboratif, kader GP Ansor PAC Garum mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan masyarakatnya. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi GP Ansor PAC Garum dalam memperkuat identitasnya sebagai organisasi kepemudaan yang berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam moderat, demokratis, dan rahmatan lil ‘alamin, sekaligus meningkatkan kualitas hubungan sosial di wilayah Garum

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan atas keberlanjutan dampak kegiatan pengabdian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengurus PAC Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Garum atas terselenggaranya kegiatan rutin setiap *Lapanan* (jawa) dengan memasukkan materi moderasi beragama, toleransi sosial, dan literasi digital dalam kegiatan rutin seperti halaqah, latihan kader, dan rapat bulanan.
2. Forum Pemuda Moderat Garum melalui forum yang telah terbentuk perlu difasilitasi agar berkembang menjadi jejaring yang aktif melakukan dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, serta kampanye damai di ruang publik dan media digital yang telah menjadi media efektif di era digitalisasi.

### **Daftar Pustaka (Times New Roman, size 12)**

- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fahrudin, M. & Alamsyah, I. (2023). Strategi Dakwah Kultural di Komunitas Keagamaan Lokal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 21–36.
- Hanif, S. (2021). Pemuda dan Narasi Damai di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 19(2), 145–160.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Kebangsaan dan Tantangan Radikalisme Digital*. Jakarta: Maarif Institute.
- Mudzhar, M. A. (2019). *Peran Strategis Organisasi Sosial-Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.